

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil Analisis Data

Data yang digunakan dalam bab ini mencakup inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Shanghai Stock Exchange (SSE)*, dan Indeks Harga Saham Gabungan. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti Yahoo Finance, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia untuk mengumpulkan data variabel dependen dan independen. Selama periode penelitian 2017-2023, diperoleh total 84 sampel.

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	84	1.32	5.95	3.0748	1.14785
NILAI TUKAR	84	13319.00	16367.00	14414.5357	677.18212
DJIA	84	19864.09	37689.54	28760.4952	4838.42504
SSE	84	2493.90	3639.78	3158.9013	260.28427
IHSG	84	4538.93	7272.80	6211.0498	638.17650
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, informasi yang diperoleh mencakup variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y), inflasi (X1), nilai tukar (X2), *Dow Jones Industrial Average (X3)*, dan *Shanghai Stock Exchange (X4)*. Interpretasi dari hasil uji statistik deskriptif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dalam penelitian ini didapatkan nilai terendah (Minimum) yaitu 4,538.93 sedangkan nilai tertinggi (Maximum) dari variabel ini yaitu 7,272.80 sementara nilai rata-ratanya sebesar 6.211.0498 dan nilai standar deviasi yaitu 638.17650. Nilai terendah dari

indeks harga saham gabungan bisa menunjukkan adanya ketidakpastian di pasar. Penurunan nilai yang signifikan dapat mencerminkan adanya kekhawatiran atas kondisi ekonomi, perusahaan-perusahaan tertentu, atau faktor-faktor makroekonomi lainnya. Variabel mencapai nilai minimum pada bulan Maret 2020. Nilai tertinggi pada Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara stabil atau kuat, ini dapat mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan di negara tersebut mungkin akan mengalami peningkatan pendapatan, laba, dan pertumbuhan bisnis yang baik. Untuk nilai tertinggi terjadi pada bulan Desember 2023. Kenaikkan harga saham di bulan Desember 2023 ini tentunya akan memberikan keuntungan bagi para investor yang berarti nilai investasi mereka meningkat. Dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata indeks harga saham gabungan yang terjadi sehingga distribusi data variabel dapat dikatakan minim risiko bias.

2. Pada variabel inflasi (X_1) dalam penelitian ini, nilai paling rendah (Minimum) yaitu 1.32 tepatnya pada bulan Agustus 2020, hal ini disebabkan Pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak orang mengurangi pengeluaran mereka karena ketidakpastian ekonomi dan pengurangan pendapatan. Hal ini menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa yang pada akhirnya mengurangi tekanan pada harga-harga barang dan menyebabkan inflasi menurun. Nilai paling tinggi (Maximum) yaitu sebesar 5.95 pada bulan September 2022, hal tersebut karena kombinasi berbagai faktor, baik yang berasal dari pasar global maupun kebijakan ekonomi domestik. Kenaikan harga energi dan bahan makanan, gangguan rantai pasokan, peningkatan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi, serta kebijakan moneter dan fiskal semuanya berperan dalam mendorong inflasi ke level yang lebih tinggi. Inflasi memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 3.0748 dan standar deviasi sebesar 1.14785 yang artinya bahwa data variabel dapat dikatakan minim risiko bias.
3. Pada variabel nilai tukar (X_2) dalam penelitian ini, nilai terendah (Minimum) tercatat sebesar 13319 pada bulan Juni 2017. Hal ini disebabkan karena di

sepanjang Tahun 2017 Bank Sentral Amerika (*THE FED*) menaikkan suku bunga acuannya sebanyak empat kali, dimana hal ini menyebabkan dollar AS menguat terhadap mata uang asing termasuk rupiah. Sebaliknya, nilai tertinggi (Maksimum) nilai tukar tercatat sebesar 16367 pada bulan Maret 2020. Hal tersebut disebabkan karena membaiknya sentiment pasar global hingga mencapai puncaknya di bulan Maret 2020, hal tersebut karena pandemic COVID-19 mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap pemulihan ekonomi global dan mendorong mereka untuk kembali berinvestasi dalam aset berisiko seperti Rupiah. Rata-rata (Mean) nilai tukar selama periode penelitian ini adalah 14414.5357 dengan standar deviasi sebesar 677.18212 yang menunjukkan bahwa data variabel ini dapat dikatakan minim risiko bias.

4. Pada variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X3) dalam penelitian ini, nilai terendah (minimum) tercatat sebesar 19864.09 pada bulan Januari 2017. Hal tersebut dikarenakan pada Tahun 2017 terdapat ketidakpastian politik yang signifikan di Amerika Serikat setelah pelantikan Presiden Donald Trump. Ketidakpastian kebijakan ekonomi yang akan diambil oleh pemerintahan baru tersebut, termasuk potensi perubahan dalam kebijakan perdagangan dan pajak, menyebabkan sentimen pasar menjadi negatif. Selain itu, kekhawatiran mengenai pengetatan kebijakan moneter oleh Federal Reserve dan isu-isu geopolitik global juga turut berkontribusi pada penurunan nilai *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* pada awal tahun 2017. Sebaliknya, nilai tertinggi (maksimum) *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* tercatat sebesar 37,689.54 pada bulan Desember 2023. Perubahan ini disebabkan oleh kebijakan moneter baru yang dikeluarkan oleh Bank Sentral Amerika, yang menurunkan ekspektasi kenaikan suku bunga. Selain itu, data inflasi yang menunjukkan penurunan, seperti indeks harga pengeluaran konsumsi pribadi, mengindikasikan bahwa inflasi mulai terkendali. Hal ini memperkuat kinerja ekonomi dan menciptakan sentimen positif di pasar saham. Rata-rata (Mean) *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* selama periode penelitian ini adalah 28760.4952 dengan standar deviasi sebesar 4838.42504 sehingga dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih kecil daripada

nilai rata-rata (mean) yang menandakan bahwa penyimpangan data rendah, yang artinya bahwa data telah terdistribusi secara merata.

5. Pada variabel *Shanghai Stock Exchange (SSE)* (X4) dalam penelitian ini, nilai terendah (minimum) tercatat sebesar 2493.90 pada bulan Desember 2018, hal tersebut disebabkan karena adanya ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang belum mencapai kesepakatan sehingga kedua negara memberlakukan tarif pada barang-barang satu sama lain. Konflik ini menciptakan ketidakpastian besar bagi ekonomi Tiongkok dan mempengaruhi sentimen investor yang menyebabkan penurunan di pasar saham. Sebaliknya, nilai tertinggi (maksimum) *Shanghai Stock Exchange (SSE)* tercatat sebesar 3,639.78 pada bulan Desember 2021. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor positif yang mempengaruhi pasar saham Tiongkok. Pertama, pada akhir 2021, ekonomi Tiongkok mulai pulih dari dampak pandemi COVID-19, dengan peningkatan produksi industri dan ekspor. Selain itu, langkah-langkah stimulus yang diambil oleh pemerintah Tiongkok untuk mendukung ekonomi, termasuk pengurangan suku bunga dan kebijakan fiskal ekspansif, memberikan dorongan tambahan bagi pasar saham. Kebijakan reformasi struktural dan inovasi teknologi yang didorong oleh pemerintah juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang ekonomi Tiongkok. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan indeks *Shanghai Stock Exchange (SSE)* hingga mencapai nilai tertingginya pada Desember 2021. Rata-rata (Mean) *Shanghai Stock Exchange (SSE)* selama periode penelitian ini adalah 3158.9013 dengan standar deviasi sebesar 260.28427 sehingga dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean) yang menandakan bahwa penyimpangan data rendah, yang artinya bahwa data telah terdistribusi secara merata.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		313.20986239
Most Extreme Differences	Absolute		.065
	Positive		.045
	Negative		-.065
Test Statistic			.065
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.855 ^e
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.846
		Upper Bound	.864

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25, 2024

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,855, yang menunjukkan bahwa data tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average* dan *Shanghai Stock Exchange* dapat terdistribusi secara normal dengan signifikansi 0,099. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti mampu terdistribusi secara normal.

B. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.898	1.114
	NILAI TUKAR	.419	2.387
	DJIA	.363	2.756
	SSE	.506	1.976

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.3 dapat dilihat pada nilai VIF pada variabel inflasi sebesar 1.114 dengan nilai tolerance sebesar 0.898, nilai tukar sebesar 2.387 dengan nilai Tolerance sebesar 0.419, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebesar 2,756 dengan nilai tolerance sebesar 0.363 dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* sebesar 1.976 dengan nilai tolerance 0.506 yang artinya nilai VIF setiap variabel tersebut dibawah ($< 10,00$) dan nilai tolerance setiap variabel diatas (>0.10) sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel terbebas dari gejala multikolinieritas.

C. Uji Heterokedastatitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedasititas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	343.153	812.908		.422	.674
INFLASI	-21.382	19.799	-.126	-1.080	.283
NILAI TUKAR	.019	.049	.067	.392	.696
DJIA	-8.353E-5	.007	-.002	-.011	.991
SSE	-.098	.116	-.131	-.839	.404

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil data 4.4 di atas, analisa heteroskedastisitas dijabarkan sebagai berikut.

- Inflasi (X1) diperoleh nilai Sig. (0,283) > 0,05 bermakna bahwa Inflasi (X1) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (asumsi heteroskedastisitas terpenuhi).
- Nilai Tukar (X2) diperoleh nilai Sig. (0,696) > 0,05 bermakna bahwa Nilai Tukar (X2) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (asumsi heteroskedastisitas terpenuhi).
- DJIA (X3) diperoleh nilai Sig. (0,991) > 0,05 bermakna bahwa DJIA (X3) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (asumsi heteroskedastisitas terpenuhi).
- SSE (X4) diperoleh nilai Sig. (0,404) > 0,05 bermakna bahwa SSE (X4) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (asumsi heteroskedastisitas terpenuhi).

D. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	258.177	1372.294		.188	.851
	inf	-.694	32.594	-.003	-.021	.983
	nt	-.018	.082	-.038	-.212	.832
	djia	.003	.012	.039	.207	.837
	sse	-.024	.199	-.019	-.119	.906
	Lag	-.108	.117	-.108	-.922	.360

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Hasil olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5, diperoleh nilai signifikansi coefficients Lag sebesar 0,360, yang lebih besar dari 0,05 yang berarti dalam hasil penelitian ini tidak terdapat indikasi adanya gejala autokorelasi.

4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9867.283	1330.393		7.417	.000
	INFLASI	307.780	32.403	.554	9.499	.000
	NILAI TUKAR	-.453	.080	-.481	-5.635	.000
	DJIA	.147	.012	1.118	12.191	.000
	SSE	-.732	.190	-.298	-3.845	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2024

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 9867.285(Y) + 307.780 (X_1) - 0.453 (X_2) + 0.147 (X_3) - 0.732 (X_4)$$

Berdasarkan tabel 4.6 analisis regresi linear berganda di dapati hasilnya :

1. nilai konstanta yang diperoleh sebesar 9867.285 dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel inflasi, nilai tukar, DJIA, SSE dianggap 0 maka nilai IHSG sebesar 9867.285.
2. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 307.780, dimana kesimpulan dari analisis bahwa inflasi (X1) memiliki dampak positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y), dengan setiap peningkatan satu satuan dalam variabel inflasi (X1), Indeks Harga Saham (IHSG) (Y) akan meningkat sebesar 307.708.
3. Variabel nilai tukar (X2) memiliki koefisien sebesar -0.453. Kesimpulan dari analisis bahwa nilai tukar (X2) memiliki dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y), dengan setiap peningkatan satu satuan dalam variabel nilai tukar (X2), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun sebesar -0.453.
4. Koefisien *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X3) adalah sebesar 0.147. Kesimpulan dari analisis bahwa *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X3) memiliki dampak positif terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) (Y), dengan setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X3), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat sebesar 0.147.

5. Koefisien dari *Shanghai Stock Exchange (SSE)* (X4) adalah sebesar - 0.732. Kesimpulan dari analisis bahwa *Shanghai Stock Exchange (SSE)* memiliki dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *Shanghai Stock Exchange (SSE)*, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun sebesar -0.732.

4.1.4 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871 ^a	.759	.747	321.04132
a. Predictors: (Constant), SSE, NILAI TUKAR, INFLASI, DJIA				
b. Dependent Variable: IHSG				

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2024

Berdasarkan data tabel 4.7 Hasil perhitungan *model summary* di atas memiliki nilai *R square* koefisien determinasi sebesar 0,747 atau 74,7%. Hal ini berarti Indeks Harha Saham Gabungan akan dipengaruhi INFLASI (X1), Nilai Tukar (X2), DJIA (X3) dan SSE (X4) sebesar 74,7%. Adapun sisa 25,3% dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian ini. Berdasarkan nilai *R square* sebesar 74,7%.

b. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9867.283	1330.393		7.417	.000
	INFLASI	307.780	32.403	.554	9.499	.000
	NILAI TUKAR	-.453	.080	-.481	-5.635	.000
	DJIA	.147	.012	1.118	12.191	.000
	SSE	-.732	.190	-.298	-3.845	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8 dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya. tingkat signifikan variabel independen inflasi, nilai tukar, DJIA, SSE sebesar 0,000. Oleh karena itu, keempat variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05, berdasarkan cara pengambilan keputusan uji secara parsial dalam analisis regresi linear berganda maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, nilai tuka, DJIA dan SSE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berikut penjelasan hasil perhitungan uji t masing-masing setiap variabel :

1. H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel inflasi (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 9,499 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,664 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 <$ dari pada 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Karena nilai inflasi adalah positif sedangkan hipotesis yang diajukan adalah negatif maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

2. H2: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel nilai tukar (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -5,635 lebih kecil dari t tabel sebesar -1,664 dengan signifikansi sebesar $0.000 <$ dari pada 0.05.

Maka. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Karena nilai variabel nilai tukar adalah negatif sedangkan hipotesis yang diajukan adalah positif maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

3. H3: Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel *Dow Jones Industrial Average* (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 12,292 lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,664 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$. Sehingga variabel *Dow Jones Industrial Average* (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Karena nilai *Dow Jones Industrial Average* adalah bernilai positif sedangkan hipotesis yang diajukan juga berpengaruh positif, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

4. H4: Shanghai Stock Exchange berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel *Shanghai Stock Exchange* (X4) memiliki nilai t hitung sebesar -3,845 lebih kecil dari t tabel sebesar -1,664 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$. Hal ini berarti variabel *Shanghai Stock Exchange* (X4) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Karena nilai *Shanghai Stock Exchange* adalah negatif sedangkan hipotesis yang diajukan adalah positif maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Anova (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25661012.16	4	6415253.041	62.243	.000 ^b
	Residual	8142334.686	79	103067.528		
	Total	33803346.85	83			
a. Dependent Variable: IHSG						
b. Predictors: (Constant), SSE, NILAI TUKAR, INFLASI, DJIA						

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil uji F yang menyatakan nilai signifikan $0.000 < \text{taraf signifikansi}$ yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average*, dan *Shanghai Stock Exchange* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.1.5 Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini selaras dengan penelitian Wandu (2021), Reza (2020), Hernadi Moorcy *et al.*, (2021), Sukanto, (2018), Daffa Z, (2023), Sari, (2019) dan Dewanto (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dalam penelitian ini, karena ketika inflasi naik, maka indeks harga saham juga ikut naik. Oleh karena itu, kenaikan inflasi diindikasikan dengan parahnya tingkat inflasi yang terjadi. Apabila tingkat inflasi berada pada kategori sedang, maka hal tersebut berdampak positif bagi perekonomian. Menurut Bank Indonesia, inflasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut berdasarkan tingkatnya: inflasi ringan di bawah 10% per tahun, inflasi sedang antara 10% hingga 30% per tahun, inflasi berat antara 30% hingga 100% per tahun, dan hiperinflasi di atas 100% per tahun. Karena tingkat inflasi pada periode 2017-2023 masuk dalam kategori inflasi ringan, maka dalam penelitian ini inflasi masih dapat dikendalikan dan tidak terlalu mengganggu perekonomian yang berdampak terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan, sehingga investor melihat situasi ini sebagai ekspresi dari stabilitas ekonomi yang baik. Investor lebih percaya diri untuk berinvestasi di pasar saham karena ekspektasi laba perusahaan masih ada, konsumsi dan investasi tidak terlalu terpengaruh, dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia cukup dapat diprediksi dan konsisten. Semua faktor ini telah berkontribusi pada kenaikan indeks harga saham

gabungan, yang menunjukkan bahwa inflasi yang ringan dapat memberikan dorongan positif bagi pasar saham dan perekonomian secara keseluruhan. Menurut Sukanto, (2018) bahwa keadaan fundamental ekonomi dalam negeri yang stabil memberikan dampak positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya, ketika kondisi ekonomi di dalam negeri stabil, seperti inflasi yang terkendali, pertumbuhan ekonomi yang baik, dan kebijakan fiskal yang efektif, hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan ini dapat mendorong pembelian saham, yang pada gilirannya meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini selaras dengan penelitian Januar (2019), Dewi, (2020), Hernadi Moorecy *et al.*, (2021), Paryudi, (2021), Harsono, (2019), Sari, (2019), Abnaina & Swandari, (2022), Artha & Paramita, (2021) dan Arif (2022) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh negatif ini terjadi ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, yang menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan baku untuk produksi. Perusahaan yang bergantung pada impor dan membeli bahan baku dengan dolar AS akan mengalami peningkatan biaya impor akibat melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini berdampak pada penurunan laba perusahaan. Laba yang rendah berakibat pada menurunnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen yang rendah membuat investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen adalah salah satu faktor utama yang dipertimbangkan saat membeli saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, daya tarik investasi di pasar modal akan berkurang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah yang melemah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

3. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini selaras dengan penelitian Susilo *et al.*, (2020), Rotinsulu *et al.*, (2021), Arif (2022), Zabidi & Haryono, (2018) dan Suwardi & Mokoginto, (2021) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat adalah sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia, memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara-negara lain, termasuk Indonesia. Perubahan ekonomi di Amerika Serikat cenderung mempengaruhi perekonomian Indonesia. Dalam konteks moneter, keputusan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia sering kali didasarkan pada pergerakan suku bunga *The Fed*. Selain itu, aktivitas ekspor-impor di Indonesia sebagian besar masih menggunakan mata uang dolar Amerika, oleh karena itu, perubahan pergerakan di *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks harga saham di dunia, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Indeks *Dow Jones Industrial Average* yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk, baik investasi langsung maupun melalui pasar modal

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks harga saham yang paling berpengaruh di dunia, dan pergerakannya menjadi acuan bagi investor global. Ketika *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mengalami perubahan, hal ini memberikan sentimen yang signifikan bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Jika perekonomian Amerika Serikat mengalami penurunan, hal ini akan memberikan sentimen negatif terhadap harga saham secara global. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* cenderung diikuti oleh pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), terutama karena komposisi investor asing di pasar modal Indonesia cukup besar, sehingga

membuat pasar modal Indonesia sangat rentan terhadap perubahan di *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*.

4. Pengaruh *Shanghai Stock Exchange* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Shanghai Stock Exchange berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini selaras dengan penelitian Dewanto (2021), Anggraini & Nurhadi, (2019) menyatakan bahwa Shanghai Stock Exchange (SSE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Cina yang menjadi salah satu negara tujuan ekspor Indonesia terbesar setelah Amerika, tentunya naik turunnya indeks Shanghai Stock Exchange yang menjadi indeks utama Negara Cina akan mempengaruhi pasar modal Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa Shanghai Stock Exchange berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan pada *Shanghai Stock Exchange (SSE)* maka akan menyebabkan kenaikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), melalui penandatanganan *Free Trade Agreement (ACFTA)* hubungan perdagangan China – Indonesia telah semakin berkembang namun tidak diikuti semakin menguatnya hubungan pasar modal antar kedua negara karena derajat integrasi baik pasar saham antar negara ASEAN termasuk Indonesia dengan China masih rendah. Pada Tahun 2022-2023 Cina yang mengalami perlambatan ekonomi saat itu dicerminkan dengan anjloknya *Shanghai Stock Exchange (SSE)* yang langsung bergerak *bearish* sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami *bullish*. Turunnya indeks Shanghai juga memberikan pengaruh terhadap pasar modal di Indonesia karena turunnya ekonomi di China dapat menaikkan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi pada sisi lain negara yang mengekspor produknya ke China termasuk Indonesia akan rugi karena kondisi ekonomi di China sedang melemah. Meskipun Shanghai Stock Exchange memiliki bobot penting dalam ekonomi global, Indeks Harga Saham Gabungan juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, termasuk kebijakan ekonomi dalam negeri, kinerja perusahaan-perusahaan Indonesia, dan sentimen investor lokal.